

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
DI SMP ATTHAYYIBAH KERINCI**

SKRIPSI

**OLEH
MONIKA AGUSTIN
NIM. 2010201108**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2024 M/1445 H**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA
DI SMP ATTHAYYIBAH KERINCI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam

**OLEH
MONIKA AGUSTIN
NIM. 2010201108**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2024/1445 H**

Dr. Hasrinal, M.Pd
Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, Maret 2024

Kepada Yth :
Bapak REKTOR IAIN Kerinci
di-

Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	294
TANGGAL :	20.03.2024
PARAF :	F

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Monika Agustin, Nim 2010201108** yang berjudul "**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA DI SMP ATTHAYYIBAH KERINCI**" dapat diajukan untuk dimunaqsyahkan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian kami sampaikan, semoga bermanfaat bagi agama bangsa dan negara.

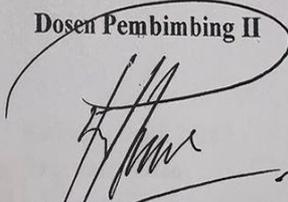
Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Sungai penuh, ... Maret 2024

Dosen Pembimbing I


Dr. Hasrinal M.Pd
NIP.196805271998031001

Dosen Pembimbing II


Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP.198707012019031005

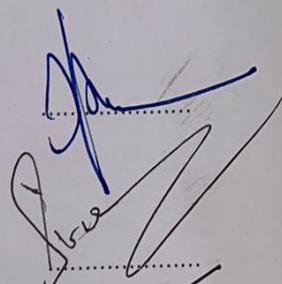
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh **Monika Agustin** NIM. 2010201108 dengan judul “**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA DI SMP ATTHAYYIBAH KERINCI**” telah diuji dan dipertahankan pada Tanggal 02 April 2024

Dewan Penguji

Dr. Saaduddin, M.Pd.I
NIP. 196608092000031001

Ketua
Sidang



Prof. Dr. H Masnur Alam, M.Pd.I
NIP. 195602151986031003

Penguji I

Dr. Oki Mitra, M.Pd.I
NIP. 199008132023211014

Penguji II

Dr. Hasrinal, M.Pd
NIP. 196805271998031001

Pembimbing
I

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 198707012019031005

Pembimbing
II

Mengesahkan,
Dekan

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M. Pd.
NIP. 197306051999031004

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
NIP.197806052006041001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Monika Agustin**
Nim : 2010201108
Tempat/tanggal Lahir : Muara semerah, 05 Agustus 2002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Semurup

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMP Athayyibah Kerinci*" adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan kutipan yang telah di sebut sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di indonesia dan ketentuan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kerinci, April 2024

Yang menyatakan


MONIKA AGUSTIN

NIM: 2010201108

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Segala perjuangan saya hingga titik ini saya
Persembahkan pada dua orang paling berharga
Dalam hidup saya Ayahanda Tercinta Feri Mardizal
dan Ibunda tersayang Gustaria Putri
yang memberikan dukungan, semangat dan
Doa yang tidak pernah henti sampai saat ini.
Terima Kasih Telah Melalui Banyak Perjuangan
dan Rasa Sakit. Saya Berjanji Tidak Akan
Membuat Itu Sia-Sia.
Teruntuk Keluarga Tercinta Terimakasih Kalian
Selalu Memberikan Perhatian dan Semangat
Untukku Dalam Penyelesaian Skripsi Ini.*

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab : 21).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

ABSTRAK

Monika Agustin, 2024. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa Di SMP Atthayyibah Kerinci.

Kata Kunci : Peran, Guru PAI, Kenakalan Siswa

Penelitian ini di latar belakang oleh fenomena-fenomena yang terjadi berkenaan dengan kenakalan siswa yang ada di SMP Atthayyibah Kerinci dan ini menjadi sesuatu yang harus di tindak lanjuti agar tidak terjadi dan diikuti siswa yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dapat merugikan dirinya dan sekolah. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci Kec. Air Hangat Barat Kab. Kerinci, dan sebagaimana peran guru Pendidikan agama islam dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci Kec. Air Hangat Barat Kab. Kerinci.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Analisa data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci masih tergolong kategori kenakalan biasa, seperti sering terlambat dan membolos, melakukan perusakan seperti mencoret-coret meja dan tembok, menentang guru, mengganggu teman saat belajar, dan ada yang berkelahi dengan teman. Sedangkan faktor penyebab ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (2) Peran guru pendidikan agama islam selalu menerapkan internalisasi nilai-nilai religius dengan memberikan motivasi, nasehat, menjadi konselor, leader serta menetapkan metode pembelajaran yang tepat, memberikan bimbingan, dan meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran. (3) Adapun yang dilakukan untuk penanggulangan kenakalan siswa yaitu, a) Tindakan preventif (pencegahan), b) tindakan pembinaan.

ABSTRACT

Monika Agustin, 2024. The role of Islamic religious education teachers in tackling student delinquency at SMP Atthayyibah Kerinci.

Keywords : Role, PAI Teacher, Student Delinquency

This research is motivated by the phenomena that occur regarding student delinquency in junior high school Atthayyibah Kerinci and this is something that must be followed up so that it does not happen and other students follow. This study aims to find out how the forms of student delinquency that can harm him and the school. Knowing the factors that affect student delinquency at SMP Atthayyibah Kerinci Kec. Air Hangat Barat Kab. Kerinci, and as well as the role of Islamic religious education teachers in overcoming student delinquency at SMP Atthayyibah Kerinci Kec. Air Hangat Barat Kab. Kerinci.

The type of research used in this study is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentaries. Meanwhile, data analysis is carried out with stages of data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this study show that (1) The forms of student delinquency at SMP Atthayyibah Kerinci are still classified as ordinary delinquencies, such as often being late and truant, committing destruction such as doodling on tables and walls, opposing teachers, disturbing friends while studying, and some fighting with friends. While there are three causative factors, namely the family environment, school, and community. (2) The role of Islamic religious education teachers is always to apply the internalization of religious values by providing motivation, advice, becoming counselors, leaders and establishing appropriate learning methods, providing guidance, and improving teacher professionalism in learning. (3) As for what is done to overcome student delinquency, namely, a) preventive measures (prevention), b) coaching actions.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام
على سيدنا محمد و على اله و أصحابه اجمعين

Alhamdulillah, puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan limpahan Rahmat, karunia serta kasih sayang yang tiada hentinya. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari kejahilan kepada alam kebenaran. Alhamdulillah atas segala Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa Di SMP Atthayyibah Kerinci”**, dengan diberikan kemudahan dan ketabahan serta kekuatan lahir dan batin sehingga dapat diselesaikan pada waktu yang tepat.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga kebaikan semuanya menjadi amal ibadah dan mendapat pahala berlimpah dari Allah SWT. Aamiin. Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kepada orang tua, ayahanda Feri Mardizal dan Ibunda Gustaria Putri.
2. Bapak Prof. Dr. H. Asa'ari, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP.,M.Ag selaku wakil Rektor , Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M,Si selaku wakil Rektor II, Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
3. Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Bapak Dr. Saaduddin, M,PdI selaku wakil Dekan I, Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd selaku wakil Dekan II, Bapak Eva Ardinal, M.A selaku wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
4. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Hedi Rusman, M.A selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dan memudahkan segala urusan yang berhubungan dengan Jurusan PAI.
5. Bapak Dr. Hasrinal, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Pristian Hadi Putra,M.Pd selaku Pembimbing II atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan pada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibuk dosen IAIN Kerinci, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan bermanfa'at.
7. Bapak Iton Hefriyanto S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Atthayyibah Kerinci yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian.

8. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Agama Islam atas persahabatan dan dukungan selama perkuliahan.
9. Repaldo Putra Duanda yang telah memberikan motivasi dan semangat
10. Purbalingga Squad, Nurul Azura, Utari Maysa Juwita, Leony Tri Utami, Silpita Anatasa, Septin Habillah Putri, Salsabila Anandia Putri, Jovan Agnistiozano, Revo Pernandho, Rizki Syaputra, Rakha, Abetra yang telah membantu, memberikan semangat dan mendo'akan.
11. Uni Agweziil Pradela dan Mamak Chandra Mewa Perdana yang telah membantu dan mengarahkan dalam pembuatan skripsi
12. Terima Kasih untuk Keluarga, sahabat dan teman yang telah membantu mendo'akan yang terbaik

Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dengan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, Aamiin ya Allah ya Rabbal'alamin

Sungai Penuh, Maret 2024

Penulis,

Monika Agustin
(2010201108)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Guru PAI.....	12
2. Pendidikan Agama Islam.....	20
3. Kenakalan Siswa.....	25
4. Penanggulangan kenakalan siswa.....	33
B. Penelitian Relevan.....	36
C. Kerangka Konseptual.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian	43

C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Instrumen penelitian.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Keabsahan Data.....	48
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Temuan Umum.....	50
B. Temuan Khusus.....	59
1. Bentuk kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci.....	59
2. Peran guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci.....	67
3. Penanggulangan kenakalan siswa oleh guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci.....	76
C. Pembahasan.....	80
1. Bentuk kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci.....	80
2. Peran guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci.....	82
3. Penanggulangan kenakalan siswa oleh guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci.....	84
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
BIBLIOGRAFI.....	89
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	54
Tabel 4.2.....	57





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan Pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan Masyarakat. sedangkan pengertian islam adalah nama salah satu agama yang datang dari Allah SWT. Yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Al-Quran dan As-Sunnah. Jadi dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan islam ialah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran dan As-sunnah, yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang Islami dan bertujuan membentuk peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang Islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim (Beni Ahmad Saebani, 2009: 22).

Pembelajaran adalah suatu usaha manusia yang penting dan bersifat kompleks. Dikatakan kompleks karena banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, sebab pembelajaran adalah usaha membentuk manusia yang baik (Zein, 2016).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pembelajaran yang baik bisa dikatakan akibat dari kreativitas guru untuk membuat proses pembelajaran sesuai dengan kondisi anak didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh sebab itu sebagai pendidik yang seharusnya memperhatikan kondisi peserta didiknya dalam proses pembelajaran (Anas M, 2017).

Sekolah adalah sebuah Lembaga yang dirancang untuk pembelajaran peserta didik (murid) dibawah pengawasan pendidik (guru) dalam Upaya menciptakan peserta didik (murid). Agar dapat mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Sekolah telah dengan sengaja diciptakan dalam arti bahwa pada saat tertentu telah diambil sebuah keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah guna memudahkan proses pembelajaran yang beraneka ragam. Sekolah juga dibentuk Kembali dalam arti bahwa setiap hari orang-orang berhubungan dengan konteks sekolah ; ada yang mengajar, ada yang bersusah payah untuk belajar, dan ada lagi yang membersihkan ruangan, menyediakan makanan dan melakukan berbagai kegiatan sekolah (Sari, 2018).

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dn lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan ; anjuran atau arahan untuk anak didik lebih baik, tidak berteriak teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat pada

orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, saling peduli dan lain sebagainya merupakan salah satu contoh proses pendidikan (Sujana, 2019).

Menurut Sani (2016: 141) menyatakan bahwa : Pembentukan karakter siswa di sekolah tidak terlepas dengan adanya peran seorang guru, terutama Guru Pendidikan Agama Islam yang mampu mewarnai siswa menjadi insan yang mulia, melalui keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama islam, karena guru adalah panutan dan idola siswa dalam segala hal terutama dalam mengajar dan mendidik (Haniyyah & Indana, 2021).

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan di sekolah. Guru memegang tanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas. Maka dari itu guru perlu ditatar oleh kepala sekolah agar efektif dan efisien dalam melaksanakan tugasnya. Hasil dari pelaksanaan tugas guru tersebut ialah siswa dapat menguasai pelajaran sehingga memperoleh nilai hasil belajar yang tinggi, memiliki keterampilan serta mampu menunjukkan kepribadian yang mandiri dan handal (Harahap, 2018).

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan Pendidikan. Dalam realitanya, dunia Pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan atau permasalahan baru yang menuntut untuk diselesaikan dengan cara yang tepat dan bijak. Dari sekian banyak tantangan Pendidikan, kenakalan

siswa merupakan salah satu permasalahan yang paling sering terjadi dan selalu ditemui di hampir semua Lembaga Pendidikan.

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik, dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah Subhanahu wa ta'ala, dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16) Ayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad, melainkan orang laki-laki yang kami beri waktu kepada mereka ; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (An-Nahl : 43).*

Ayat di atas merupakan landasan bahwasanya guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing dan menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, setelah memahami apa saja tugas dan tanggung jawab seorang guru, maka kita akan mengerti apa saja peran guru bagi para muridnya.

Menurut sumiyanto (1994:21) menyatakan bahwa : kenakalan siswa adalah perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma hukum, tetapi anak tersebut tidak sampai dituntut oleh pihak yang berwajib (Dako, 2012).

Siswa SMP adalah individu yang memasuki tahap remaja awal, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap tersebut individu berada pada masa storm and stress, sehingga diperlukan penyesuaian sosial agar individu dapat diterima dengan baik dilingkungannya.

Fenomena kehidupan siswa saat ini, banyak orang tua telah mengenalkan anak sejak dini terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. Games, gadget, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal ini dapat menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua (Endah, 2020).

Permasalahan kehidupan dan dinamika siswa tidak akan berhenti, karena berkaitan dengan dinamika hidup manusia di dunia ini. Cara mendidik siswa agar memiliki akhlatul karimah (akhlaq yang baik), dan cara yang paling tepat dan paling ampuh agar siswa tidak terjerumus pada perilaku kenakalan siswa, yaitu melalui Pendidikan agama. Meningkatnya tindak kriminalitas dan kenakalan siswa sekarang ini disebabkan kenakalan yang faktor utamanya adalah kurangnya Pendidikan agama yang mereka terima dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Oleh karena itu, salah satu upaya dalam menanggulangi hal tersebut adalah diperlukan perhatian yang khusus dari guru dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah, maka dari itu di perlukan

langkah-langkah dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah agar siswa tersebut mampu berperilaku ke arah yang baik (Shadiqin, 2017).

Kenakalan Siswa adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa. Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup para remaja, kebanyakan remaja sekarang sangat aktif melahap media (Aat Syafaat, dkk, 2008:2).

Kenakalan siswa adalah setiap perbuatan siswa yang melanggar hukum, baik negara maupun hukum agama serta norma-norma sosial, adat istiadat yang berlaku di masyarakat ataupun lingkungan hidup termasuk pelanggaran norma-norma (ketentuan) yang berlaku di lembaga pendidikan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMP Atthayyibah Kerinci diantaranya bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci yaitu, ada beberapa orang siswa yang terlambat dan Membolos, melakukan perusakan, menentang guru, mengganggu teman saat belajar, serta ada yang berkelahi kondisi ini sangat memprihatinkan sehingga perlu untuk dilakukan penanggulangan kenakalan siswa

Kenakalan yang terjadi di SMP Atthayyibah Kerinci termasuk kedalam kenakalan biasa karena hanya sebatas pada kenakalan dalam melanggar tata tertib sekolah. Namun sekecil atau seringan apapun bentuk kenakalan harus diatasi atau ditanggulangi secara tuntas. Hal ini sangat miris untuk kita dengarkan mereka adalah generasi penerus bangsa tetapi

mereka terjerumus ke jalan yang salah sehingga mereka melakukan hal-hal yang negatif di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya suatu arahan dari pihak orang tua maupun guru disekolah, terkhusus bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi kenakalan Siswa di sekolah. Maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan kenakalan Siswa Di SMP Atthayyibah Kerinci”

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar dan agar tetap berfokus pada pokok-pokok penelitian, Maka dari itu penulis membatasi permasalahan tersebut agar lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Kenakalan siswa kelas VIII B di SMP Atthayyibah Kerinci.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci ?
2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Atthayyibah Kerinci ?

3. Bagaimana Penanggulangan Kenakalan Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Atthayyibah Kerinci ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan Siswa di SMP Atthayyibah Kerinci
2. Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Atthayyibah Kerinci
3. Untuk mengetahui penanggulangan kenakalan Siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Atthayyibah Kerinci

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama Lembaga pendidikan tentang bimbingan mental spiritual oleh guru-guru PAI dalam menangani kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci.

2. Manfaat praktis

Pada sisi kajian praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

- a. Bagi SMP Atthayyibah Kerinci, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan bimbingan mental spiritual oleh Guru PAI

dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan Siswa SMP Atthayyibah Kerinci

- b. Bagi masyarakat dan orang tua pada umumnya, selain bermanfaat sebagai sumber informasi tentang bimbingan mental spiritual oleh guru PAI dalam menangani kenakalan Siswa SMP Atthayyibah Kerinci. Bahwa di sekolah tersebut tidak ada lagi kenakalan siswa
- c. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan kerangka acuan mengenai masalah sejenis dan menambah daftar pustakaan skripsi di pustaka IAIN Kerinci.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas dan menghindari kesalah pahaman maka perlu dijelaskan istilah-istilah dalam proposal skripsi ini :

1. Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang di harapkan di miliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Haniyyah & Indana, 2021).

Peran merupakan suatu sikap yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan agar dapat ditiru oleh orang lain dan menjadikan suatu keadaan lebih baik dari sebelumnya (Ilham, 2021).

Menurut Sarwiji (2015 : 235) menyatakan bahwa : peran guru dalam pandangan *learner-centered* (berpusat pada siswa) peran guru

adalah sebagai pemandu, koordinator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran (Minsih, 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah seorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan, mendidik, dan membimbing dalam suatu konteks tertentu untuk menjadikan keadaan menjadi lebih baik.

2. Guru PAI

Menurut Muhaimin (2005 : 44-49) menyatakan bahwa : Guru agama islam adalah seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan muaddib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Hambali, 2016).

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat (Muchith, 2016).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa Guru PAI adalah pendidik yang memiliki peran khusus dalam memberikan pemahaman tentang ajaran islam yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penanggulangan

Menurut pendapat Arief (2001) menyatakan bahwa : Penanggulangan merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap orang ataupun lembaga pemerintah atau swasta yang bertujuan mengusahakan pengamanan penguasaan dan kesejahteraan hidup sesuai dengan hak-hak asasi manusia yang ada (Tjukup et al., 2020).

Penanggulangan adalah semua tindakan terpadu yang bertujuan untuk mengatasi dan menghadapi akibat-akibat yang timbul atas terjadinya sesuatu hal (Aat Syafaat, dkk, 2008: 139).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa penanggulangan merujuk pada upaya untuk mencegah agar sesuatu hal yang tidak diinginkan tidak terjadi lagi.

4. Kenakalan siswa

Kenakalan Siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya ini diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman (Fuadah Nur, 2011).

Guru Sekolah dasar (Raja Agung, t.th) berpendapat bahwa kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, sehingga mengganggu suasana belajar dan merugikan individu lain (Widodo et al., 2016).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa kenakalan siswa adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa, mencakup pelanggaran aturan, ketidak patuhan, atau tindakan yang menyimpang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru PAI

a. Pengertian guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Hamid, 2017).

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. UU RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Djollong, 2017).

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya

adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran. Dimana dalam proses belajar pada manusia dapat di rumuskan sebagai suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Sehingga guru menjadi penting dalam proses pembelajaran peserta didik dalam berupaya mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku (Siti Suprihatin, 2015).

Menurut Radinal (2021) menyatakan bahwa : Makna dalam konteks pendidikan islam “guru” berasal dari bahasa arab yang sering dikenal dengan kata “*Murobbi, Mu'allim, Mudarris, Mu'addib dan Mursyid*” (Laili Zufiroh¹, Sairul Basri², 2023).

Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Istilah *Muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, istilah *Muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlaq peserta didik dengan keteladanan, istilah *Murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspe jasmaniah maupun ruhniah. Sedangkan

istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru (Yasyakur, 2017).

Menurut Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah (2019 : 14) mengatakan bahwa : Pengertian guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan seseorang yang berkewajiban untuk mendidik maupun mengajar peserta didik yang berdasarkan Al-Qur'an maupun Hadits. Oleh sebab itu, tugas seorang guru sangatlah berat (Fatmawati, 2020).

Menurut Noor, Al Mujahidin, Nasihin, Husna (2022) mengatakan bahwa : Sebagai pendidik, guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas peningkatan peserta didik dengan fokus pada pengembangan potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik mereka (Zakarya, dkk, 2023).

Guru disebut guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional (Muchith, 2016)

b. Peran Guru PAI

Pengertian peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut (Kozier, n.d), peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan

sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban (Megi, dkk, 2020).

Menurut John Scott (2011: 228) menyatakan bahwa : dalam teori sosial parson, peran di definisikan sebagai harapan-harapan yang di organisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain (Ahdiah, 2013).

Peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu secara berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Nur'asih, dkk, 2020).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah sangat penting. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter

peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai agama, bimbingan moral dan contoh teladan yang baik (Santi, dkk, 2023).

Dalam islam, terdapat beberapa dalil yang menekankan pentingnya guru sebagai penasehat. Salah satu dalil yang relevan adalah hadis yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW :

بِرُّكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : ”Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang belajar

Al-Quran dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).

Hadis ini menekankan pentingnya guru dalam memberikan pengetahuan dan nasihat kepada murid-muridnya, khususnya dalam hal mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai penasehat yang memberikan arahan dan bimbingan kepada murid-muridnya dalam hal agama dan kehidupan sehari-hari,

(Asep, 2011) menyatakan bahwa : peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran
- 2) Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran

- 3) Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman
- 4) Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang di sampaikan guru
- 5) Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat
- 6) Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
- 7) Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- 8) Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar (Rahayu, 2019).

Peranan guru PAI bukan hanya sebagai pengajar karena mengajar sudah menjadi kewajiban setiap guru, seorang guru

memiliki peranan yang multifungsi yaitu : guru PAI sebagai motivator, guru harus mampu memotivasi siswa agar selalu berperilaku positif, guru sebagai orang tua siswa di sekolah, seorang guru haruslah menyayangi siswa seperti anak sendiri dan tidak boleh membedakan antara siswa yang satu dengan yang lain, pemberi informasi yang akurat, disini seorang guru menjadi penyampai suatu informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Guru juga harus menjadi suri tauladan yang mana setiap langkah yang diambilnya akan dicontoh oleh siswa nantinya (Hasikin & Wiza, 2022).

Hal demikianlah yang membuat peran guru tak tergantikan oleh teknologi sehebat apapun. ini karna teknologi tak dapat menjadi fasilitator, Inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas, empati sosial, dan tim kerja serta pengembang nilai-nilai karakter. Namun guru tetaplah di harapkan untuk selalu dapat mengembangkan kompetensi agar menghasilkan pendidikan berkualitas (Lubis, 2020).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa peran guru pendidikan agama islam yaitu mencakup berbagai aspek yang penting dalam pendidikan dan perkembangan siswa dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam.

c. Kedudukan Guru

Menurut pendapat Karwati dan Priansa (2014 : 65) mengatakan bahwa guru fasilitator utama di sekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan, potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab (Sanjani, 2020).

Guru bukan hanya seseorang yang mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan siswa secara holistik. Mereka berinteraksi dengan siswa secara langsung, mendorong pertumbuhan intelektual, sosial, emosional, dan moral mereka (Umiyati Jabri1, dkk 2023).

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Djollong, 2017).

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia (Syaiful Bahri Djamarah, 2011 : 26).

Guru merupakan jabatan profesi yang seharusnya dihargai secara profesional, baik dari segi status di dalam masyarakat maupun dari segi ekonomi atau kesejahteraan (Laili Zufiroh, dkk, 2023).

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan Pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Beni Ahmad Saebani, 2009: 22).

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui system kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui system kurikuler (Arifin, 2013: 22).

Agama merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa seseorang. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku atau sesuatu yang dapat menstabilkan

tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini (Yaqin, 2016).

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah (Ainiyah, 2013).

Pendidikan agama islam, yaitu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Aat Syafaat, dkk, 2008: 16).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha dalam membimbing anak didik yang beragama islam agar suatu saat mereka dapat mengamalkan, memahami, serta terarah kearah yang sesuai dengan ajaran islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara Terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan di capai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan (Husaini, 2021).

Menurut zubaedi (2012) mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam: 1)

Tujuan pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyyah*), dalam sebagian aspeknya, pendidikan islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan fisik. 2) Tujuan pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyyah*), pada sebagian aspeknya, pendidikan islam bertujuan untuk meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas islami yang di teladani oleh Nabi saw dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-quran. 3) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-Aqliyyah*), pada sebagian aspeknya, pendidikan islam bertujuan mengarahkan intelegensi supaya menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Tahap pendidikan ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah, kebenaran empiris, dan kebenaran metaempiris atau filosofis. 4) Tujuan pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*), dalam sebagian aspeknya, pendidikan islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh baik roh, tubuh dan akal (Rohman & Hairudin, 2018).

Beberapa indikator tercapainya tujuan Pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan medasar:

- 1) Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-ciriya dalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh

dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.

- 2) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya
- 3) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Dengan melaksanakan rukun islam yang lima dan mengerjakannya dalam kehidupan sehari-hari (Beni Ahmad Saebani, 2009: 146-147).

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mengacu pada KI-1 pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Dapat dijabarkan bahwa sikap spiritual yang tercantum pada kompetensi inti pada kurikulum 2013 ini dimaksudkan bahwa peserta didik dapat dikatakan memiliki sikap spiritual apabila misalnya : a) menjalankan ajaran agama, b) toleran terhadap praktik agama lain, dan c) menjaga kerukunan antarumat beragama (Amaliyah et al., 2023).

(Zakiah daradjat, t.th) mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seorang

yang embuatnya menjadi insan kamil dengan pola takw, insan kamil artinya manusi utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karen takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan msyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran agama islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia sehingga sukar di capai (Nur Uhbiyati, 1997).

Jadi, dapat disimpulkan tujuan pendidikan dalam islam adalah mewujudkan perubahan yang menuju kepada kebaikan baik pada tingkah laku yang terjadi pada individu maupun yang terjadi kehidupan yang bermasyarakat dilingkungan sekitarnya.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Agama Islam bagi anak adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang luhur, berilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan yang dapat di salurkan (Trinova, 2013).

Penanaman nilai-nilai agama khususnya agama Islam melalui Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana

hidup dalam ketentraman batin/jiwa, degan kata lain Bahagia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu adanya pemahaman agama baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sangatlah penting untuk pembinaan dan peyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak khususnya kaum remaja (Juvenile), karena Pendidikan agama mempunyai dua aspek peting, yakni:

- a) Pendidikan agama ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Siswa diberi kesadaran akan adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangannya. Dalam hal ini siswa dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang berjiwa agama.
- b) Pendidikan agama yang ditujukan kepada pikiran atau pengajaran agama itu sendiri. Pendidikan agama yang diberikan sejak kecil akan memberikan kekuatan yang akan mejadi benteng moral yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan mejadi obat anti penyakit /gangguan jiwa (Zakiah Daradjat, 1995: 71).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial.

3. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Menurut (B Simanjuntak t.th) suatu perbuatan itu disebut dengan kenakalan apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana dia berada, sesuatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur normatif (Wijaya, 2017).

Kenakalan siswa adalah sebuah kenakalan dilakukan oleh siswa diluar batas toleransi seseorang atau lingkungan sekolah atau tindakan yang melanggar aturan, norma-norma dan hukum berlaku (Ali et al., 2022).

Kenakalan siswa ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Aat Syafaat, dkk, 2008 : 74).

Menurut Zakiah Daradjat (t.th) masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan dewasa, dimana bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli ialah antara 13 tahun sampai 21 tahun (Zakiah Daradjat, 1989).

Kenakalan siswa merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor sosial. Penyebab sosiologis memiliki pengertian bahwa kenakalan siswa adalah sebuah tindakan yang tidak timbul sendiri dalam diri individu tetapi ada faktor eksternal yang menyebabkan siswa jatuh dalam perbuatan tersebut (Sondakh et al., 2014).

Kenakalan siswa adalah kenakalan yang dilakukan anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Hasikin & Wiza, 2022).

b. Bentuk – bentuk Kenakalan Siswa di Sekolah

Menurut Qaimi (2002) beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain di antaranya ialah ketidakteraturan, ingin menguasai dan merasa unggul, suka bertengkar, penentangan atau pembangkangan, pergi tanpa tujuan, kecenderungan membuat kelompok, mengganggu dan menyakiti, keras dan tindak kekerasan, urakan, pembuat masalah, kecenderungan melanggar batas, dan sadisme (Gularso & Indrianawati, 2022).

Menurut (Jamal Makmur, t.th) bentuk-bentuk kenakalan siswa bermacam-macam, bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah

diantaranya adalah merokok, berkelahi, pacaran, sering bolos sekolah, tidak disiplin dan lain sebagainya (Wijaya, 2017).

c. Kondisi Kenakalan Siswa di sekolah

Dalam menanggulangi kenakalan di sekolah tentunya sekolah dan guru mempunyai peranan yang berarti dalam membentuk karakter peserta didik, karena dalam kesehariannya siswa banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah dan juga dapat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam pengembangan pembelajaran khususnya dalam praktik sehari-hari.

SMP Atthayyibah Kerinci merupakan sekolah yang berada di Kabupaten Kerinci, SMP Atthayyibah Kerinci ini termasuk sekolah yang sangat disiplin dalam menaati peraturan, namun masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin, ada beberapa orang siswa yang terlambat dan Membolos, melakukan perusakan, menentang guru, mengganggu teman saat belajar serta ada yang berkelahi. Hal itupun dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Kenakalan yang terjadi di SMP Atthayyibah Kerinci termasuk kedalam kenakalan biasa karena hanya sebatas pada kenakalan dalam melanggar tata tertib sekolah. Namun sekecil atau seringan apapun bentuk kenakalan harus diatasi atau ditanggulangi secara tuntas.

d. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

Menurut (B Simanjuntak, t.th) sebab-sebab terjadinya kenakalan Siswa sebagai berikut :

1) Faktor Intern

- a) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis.
- b) Pembawaan yang negative, yang mengarah pada perbuatan nakal.
- c) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
- d) Lemahnya kontrol diri serta presepsi sosial.
- e) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif
- f) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobbi yang sehat.

2) Faktor Ekstern

- a) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
- b) Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.
- c) Menurunkan wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi.
- d) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam dominan afektif, konasi, konisi dan orang tua, masyarakat dan guru.

- e) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog antara ketiga lingkungan Pendidikan.
- f) Kurangnya sarana penyalur waktu senggan. Hal ini berhubungan dengan ketidakpahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi.
- g) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik maupun pedagogik (Aat Syafaat, dkk, 2008: 75-77).

Dalam menanggapi banyak kasus yang menimpa pada anak remaja khususnya para pelajar, kita kembalikan terhadap kemampuan orang tua dalam mendidikanaknya. Lingkungan yang kurang medukung juga ikut dianggap sebagai penyebabnya, gurupun ikut dianggap tanggung jawab secara besar factor kenakalan siswa dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: Faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga untuk seterusnya, Sebagian besar

waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan itu Sebagian besar juga dari keluarga (Sudarsono, 2004: 125).

Adapun diantara faktor keluarga yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa adalah :

- a) Kurangnya perhatian pada anak
- b) Kurangnya Pendidikan agama dalam keluarga
- c) Kurang tauladan dari orang tua
- d) Keadaan sosial ekonomi rendah
- e) Akibat Broken Home

Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang di sebabkan adanya hal-hal :

- (1) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- (2) Perceraian orang tua
- (3) Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam teggang waktu yang cukup lama.

(Sudarsono, 2004: 125).

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah sekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah ialah sekolahnya. Anak remaja dalam

usia sekolah dalam pendekatan ini adalah peserta didik yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA/SMK umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Itu berarti bahwa sepertiga dari waktunya setiap hari di lewatkan di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap pembentukan jiwa peserta didik cukup besar (Lahmi, 2016).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya yang diharapkan ialah pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa siswa sebagaimana dengan keluarga, sekolah juga menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam hidup bermasyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan keilmuan kepada siswanya. Faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru serta sarana dan prasarana pendidikan saja. Lingkungan antar teman juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa. Anak-anak yang memasuki sekolah membawa watak serta bakat yang berbeda. Di samping itu juga anak berasal dari kondisi keluarga dan lingkungan yang berbeda (Yaqin, 2016).

3) Lingkungan masyarakat

Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, yaitu kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan,

kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru dari luar (Afrita & Yusri, 2022).

4. Penanggulangan Kenakalan Siswa

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas memberi pengajaran peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan dan kepribadiannya. Tugas guru agama adalah menyempurnakan, membersihkan, membawa hati manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta . jika seorang guru agama belum mampu membawa siswanya mencapai kebiasaan dalam melakukan ibadah, meski prestasi akademis dapat mencapai nilai yang luar biasa, hal itu belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya, karena keberhasilan tingkat pemahaman keagamaan tidak berhenti hanya sampai pada perolehan nilai akademik saja. Lebih dari itu haruslah mampu mencapai tingkat kebiasaan dimana seseorang siswa melakukan ibadah itu sebagai kebutuhan yang tanpa terpaksa ia akan menjalankannya dengan suka rela (Usu et al., 2020).

Penanggulangan kenakalan siswa ini demikian kompleks karena masalahnya saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat interaksi dalam masyarakat merupakan suatu sistem. Dari sekian luas penanggulangan yang bisa dilakukan,

dapat dikelompokkan usaha-usaha penanggulangannya, sebagai berikut :

a. Penanggulangan Kenakalan Siswa yang bersifat Preventif (Pencegahan)

Tindakan Preventif ini merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Pada dasarnya Tindakan Preventif ini merupakan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang (Aat Syafaat, 2008: 139).

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya (Nurotun Mumtahanah, 2015).

Upaya preventif ini bersifat mencegah sehingga sebelum perbuatan juvenile delinquency tersebut semakin parah, maka diperlukan Tindakan preventif untuk meminimalisasi perilaku juvenile delinquency atau sedia payung sebelum hujan (Aat Syafaat dkk, 2008: 141).

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain :

- 1) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran di buat semenarik mungkin dan mudah di mengerti
- 2) Guru harus punya disiplin yang tinggi
- 3) Pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerja sama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah
- 4) Sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar (Hisyam, 2020).

b. Penanggulangan Kenakalan Siswa yang bersifat Pembinaan

(Abudin Nata, t.th) dalam bukunya Akhlak tasawuf, menyebutkan metode yang serupa yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter dan akhlak anak didik, meliputi :

- 1) Metode pembiasaan
 - 2) Metode keteladanan
 - 3) Memperhatikan faktor kejiwaan yang akan di bina
- (Ramadhani, 2019).

Upaya sekolah dengan melakukan pembinaan terhadap siswa yang mengalami kenakalan dan sebagai perbaikan tingkah laku agar tidak mengulangi kenakalan yang pernah dilakukannya. Adapun kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh sekolah untuk

mengatasi kenakalan siswa diantaranya melalui kebijakan kegiatan ekstrakurikuler (Pinastika, 2016).

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara lain : (a) kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, (b) mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, dan (c) dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya (Abidin, 2019).

Khusus mengenai upaya pembinaan anak-anak nakal yang dilakukan oleh pemerintah seperti mengadakan Lembaga kemasyarakatan khusus untuk anak-anak nakal. Upaya ini terutama ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan agar mereka kembali menjadi manusia yang wajar.

- a) Pembinaan mental dan kepribadian beragama
- b) Pembinaan mental ideologi negara yakni Pancasila, agar menjadi warga negara yang baik.
- c) Pembinaan kepribadian yang wajar mencapai pribadi yang stabil dan sehat.
- d) Pembinaan ilmu pengetahuan.

Semua Tindakan atau upaya yang dilakukan ini semata-mata untuk mengatasi dan mengantisipasi terjadinya pada siswa, yang mana kenakalan remaja adalah sebagian masalah yang akan dihadapi oleh guru ataupun orang tua, maka dari itu tugas kita sebagai pendidik mencari cara yang tepat untuk mengatasi kenakalan yang belum terjadi dan yang telah terjadi (Sofyan S. Willis. 2014: 128).

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis hanya memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu :

1. Nurdiyati Lailiyah (2018) dalam skripsinya yang berjudul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 1 Sukodadi-Lamongan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya: (1) Terdapat adanya bentuk-bentuk kenakalan diantaranya memalsukan tanda tangan dan surat izin, berkelahi, mencoret-coret tembok, dikantin beli makan saat jam pelajaran, tidak piket kelas, tidak mengikuti upacara, seragam kurang lengkap, membolos, izin kebelakang tapi tidak ke kamar mandi melainkan pergi ke kantin, pulan sebelum waktunya, berangkat sekolah tapi ternyata tidak sampai ke sekolah malah bermain PS. (2) Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Sukodadi-

Lamonan dengan cara preventif (pencegahan) agar kenakalan yang dilakukan siswa dapat berkurang. Seperti yang sudah dilakukan oleh Guru SMPN 1 Sukodadi yaitu dengan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku. Sedangkan usaha represif, yaitu guru memberikan peringatan atau sebuah hukuman agar siswa yang melakukan pelanggaran tidak akan melakukannya lagi. Seperti yang sudah dilakukan di SMPN 1 Sukodadi yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan, melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid atau pemanggilan orang tua, kerjasama dengan masyarakat, untuk mengetahui apa saja yang dilakukan siswa di luar sekolah, memberikan bimbingan, pengertian, memberikan kontrol dan memberikan perhatian.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyati dengan penulis atau peneliti adalah Sama-sama meneliti tentang mengatasi masalah kenakalan Siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian di atas fokus penelitian peran guru dalam mencegah kenakalan remaja, Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian di atas subjek dan sekolah yang diteliti berbeda dengan penelitian penulis, penanggulangan kenakalan siswa lebih diutamakan kepada peran guru PAI.

2. Moh. Sulthon (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja kelas XI di SMK Islam 2 Durenan“ .

Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Islam 2 Durenan antara lain: sering keluar kelas lewat jendela, membolos, ramai saat jam pelajaran berlangsung, berpakaian tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, ikut pelajaran dikelas lain, menyontek, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual dan pergaulan bebas. Faktor-faktor kenakala remaja di SMK Islam 2 Durenan dipengaruhi oleh faktor keluarga yang kurang menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya, faktor lingkungan sekolah yang kurang memerhatikan siswa yang nakal, dan faktor lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Sulthon dengan penulis atau peneliti adalah Sama-sama meneliti tentang mengatasi masalah kenakalan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian di atas subjek dan sekolah yang di teliti berbeda dengan penelitian penulis, penanggulangan kenakalan remaja lebih di utamakan kepada peran guru PAI

3. Ahmad Abror (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Agama Islam dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMPN 01 Margoyoso Pati).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PAI sebagai pengajar materi PAI, yaitu sebagai penyusun pembelajaran dan melakukan program bimbingan. Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso pertama cara preventif atau

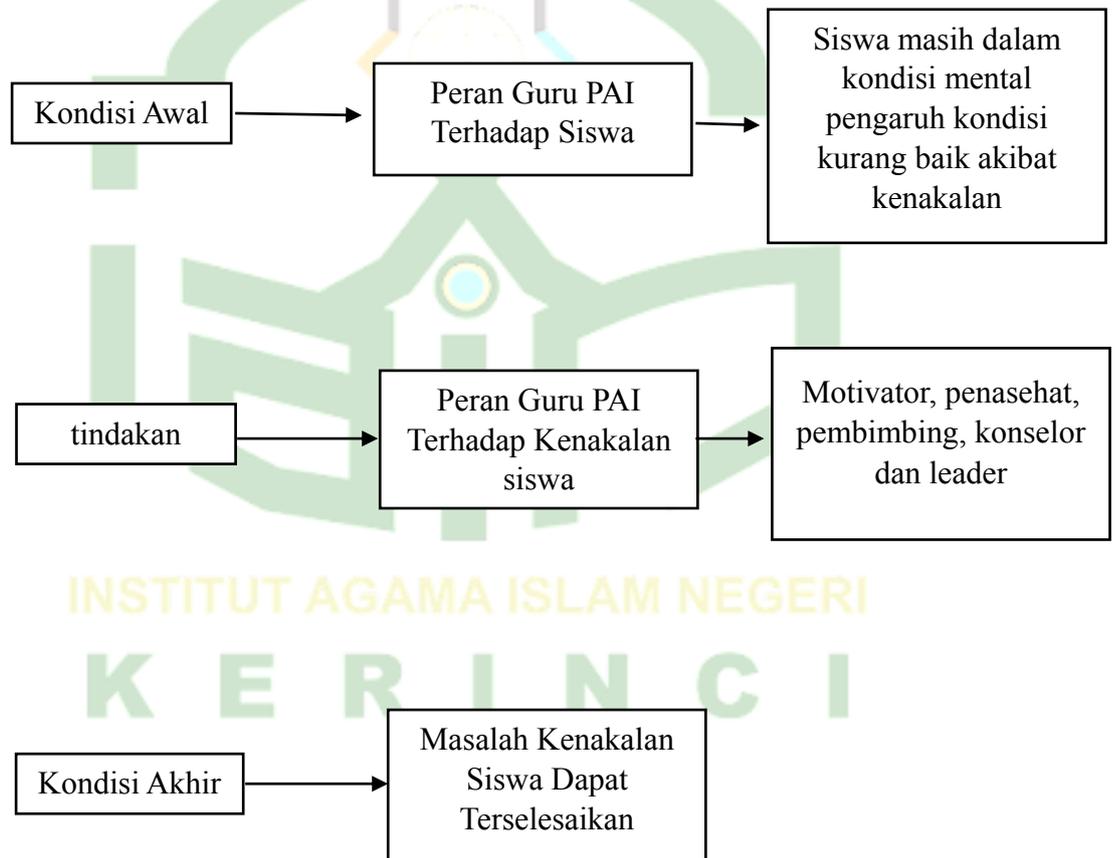
Tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghindarkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan, Kedua penanggulangan dengan cara Represif atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Peran guru PAI dalam pencegahan kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso, memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang terlanjur bermasalah, dengan di bantu guru BK dilakukan pendekatan khusus untuk diberikan binaan rohani dan bimbingan konseling.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Atik dengan penulis atau peneliti adalah Sama-sama meneliti tentang mengatasi masalah kenakalan remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian di atas subjek dan sekolah yang di teliti berbeda dengan penelitian penulis, penanggulangan kenakalan remaja lebih diutamakan kepada peran guru PAI.

C. Kerangka Konseptual

Secara praktis peneliti ingin mengetahui lebih jauh Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Athayyibah Kerinci dan secara teoritis peneliti memetakan kerangka berpikir penelitian melalui gambar

Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Ismail Suardi Wekke, 2019).

Penelitian kualitatif umum dan pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (behavior) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka. Karena apa yang kelihatan menggejala tidak selalu sama dengan apa yang didalam pikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) social (Nursapia Harahap, 2020).

Pendekatan deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang peran guru PAI. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji peran guru pendidikan agama islam dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti akan melakukan pengamatan terperinci terhadap dokumentasi atau fenomena

yang di pelajari tentang peran guru pendidikan agama islam dalam penanggulangan kenakalan siswa

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Atthayyibah Kerinci yang berada di Semurup.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tempat dimana data diperoleh, yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah , Guru PAI dan siswa kelas VIII di SMP Atthayyibah Kerinci.

1. Kepala Sekolah sebagai informan pendukung
2. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci
3. Siswa kelas VIII SMP Atthayyibah Kerinci sebagai informan kunci

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Yaitu catatan untuk mengamati secara langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, peran guru Pendidikan agama islam dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci.

Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tetap sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Peneliti mengamati dari

luar dan tidak ikut serta dalam interaksi atau kegiatan yang diamati tentang peran guru Pendidikan agama islam dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci.

2. Wawancara

Yaitu catatan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dan tidak di barengi dengan sejumlah pilihan jawaban tentang peran guru pendidikan agama islam dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti bertatap muka langsung dengan informan untuk mendapatkan jawaban yang bebas tanpa batasan tertentu. Namun, dalam wawancara ini, informan diarahkan untuk tetap berada dalam alur tema yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi tentang peran guru pendidikan agama islam dalam penanggulangan kenakalan siswa.

3. Dokumentasi

Yaitu catatan keterangan atau kondisi objektif lokasi penelitian dan yang di teliti dengan mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data. Wawancara terstruktur melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan orang yang di wawancarai (interviewee), dengan tujuan mengumpulkan informasi yang relevan. Sebelumnya, daftar pertanyaan telah disusun oleh peneliti sebagai panduan dalam wawancara. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengendalikan proses wawancara dan memastikan bahwa topik yang diinginkan tercakup dalam pertanyaan. Teknik wawancara ini dipilih untuk menggali informasi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam, dengan fokus pada penanggulangan kenakalan remaja.

2. Pedoman observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Pedoman observasi dibuat dan diisi oleh peneliti. Pada penelitian ini aspek yang akan digunakan dan dilihat adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas serta lembar observasi yang memiliki pertanyaan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa.

3. Pedoman Dokumen

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih efektif dan kredibel jika di dukung oleh dokumen-dokumen yang mendukung. Lembar dokumen yang diteliti sebagai instrumen penelitian mengandung uraian mengenai dokumen Peran kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa.

F. Teknik Analisis Data

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sirajuddin, 2016).

Analisis data menggunakan analisis model mile dan huberman yang terdiri dari :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentrasformasian data mentah yang belum terproses dari catatan lapangan. Selanjutnya data akan dikelompokkan dalam beberapa kategori yang kemudian dipilih data

yang sesuai. Dari pemilahan dan pemilihan data akan mendapatkan gambaran hasil yang lebih eksplisit dan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya (Indah Pratiwi et al., 2023)

2. Penyajian Data

Hasil dari pengorganisasian data yang di sajikan secara sistematis dapat dibentuk dalam sebuah laporan. Bentuk penyajian laporan berupa deskriptif analitik dan logis yang mengarah pada kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara.

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian (Saleh, 2016)

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu,

khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir (Saleh, 2016).

G. Keabsahan Data

Uji Keabsahan data kualitatif meliputi :

1. Triangulasi

Teknik triangulasi dilakukan dengan maksud mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Alfansyur & Mariyani, 2020)

2. Perpanjangan Pengamatan

Maksud perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini yaitu peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan

perpanjangan pengamatan hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk atau lebih akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data dibalik yang tampak. Keluasan berarti banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Murdiyanto, 2020).

3. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti

dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Syahrani, 2020).



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah singkat SMP Atthayyibah Kerinci

Berdirinya SMP Atthayyibah Kerinci diawali dengan keinginan Bapak Drs. H. Taher Ahmad (alm) dan Istri beliau Hj. Darnis Taher, sebelum meninggal semasa hidup beliau pada tahun 1997 beliau sudah menanamkan niat untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa islami, dengan latar belakang bahwa sekolah SMP banyak tapi tidak islami dan sekolah Pesantren banyak tapi tidak menguasai IPTEK, melihat kondisi ril seperti ini dan bahkan di Kabupaten Kerinci belum ada, Satu-satunya SMP yang memiliki kurikulum DEPDIKBUD Plus Kurikulum PESANTREN, walaupun secara regional di Sumatra sudah ada yang memulai akan tetapi di Kabupaten Kerinci hanya inilah satu-satunya lembaga yang memadukan kurikulum Umum dengan Agama.

Berdasarkan kondisi di atas maka pada awal tahun 1998 beliau mengumpulkan para Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Alim Ulama, dan Tokoh Pendidikan di rumah beliau, pada pertemuan tersebut ternyata mendapatkan tanggapan positif dari berbagai elemen dan komponen masyarakat setelah mendengarkan gagasan dan cita-cita cemerlang beliau untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai dua nuansa ilmu pengetahuan Umum dan Agama.

Dengan latar belakang pemikiran beliau adalah :

- 1) Pada umumnya sekolah umum begitu banyak belum tentu bermutu dan agamis.
- 2) Sekolah Madrasah dibawah naungan Departemen Agama banyak hanya sedikit sekali pendalaman di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Untuk menjadi *Insanul Kamil* manusia yang sempurna apabila kedua hal tersebut di atas terhimpun pada diri seseorang yakni IMTAQ dan IPTEK.

Dengan dasar itulah lahir cita-cita beliau ingin menciptakan peserta didik yang berkualitas dengan tujuan sebagai berikut :

- a) Ingin mewujudkan peserta didik sebagai ulama yang Intelektual.
- b) Menciptakan peserta didik sebagai cendikia yang Agamawan.
- c) Mampu untuk menjawab tantangan dan tuntutan zaman di era Globalisasi dan Informasi.
- d) Meningkatkan mutu dan kualitas umat Islam untuk meraih keunggulan dan kemenagan di Dunia melalui kiprah keilmuan dalam dunia pendidikan dan teknologi (IPTEK) mencapai keunggulan dan kebahagiaan akhirat melalui kiprah keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ).
- e) Mempersiapkan kader pemimpin umat yang memiliki keterampilan ilmu pengetahuan dibidangnya serta kekuatan iman yang kuat lahir

dan bathin serta menyadari fungsi hidupnya dimuka bumi sebagai khalifah (wakil) Allah.

f) Secara Eksplisit menerapkan kader-kader ulama yang berkualitas.

Dengan cita-cita yang begitu luhur dan agung yang diwujudkan beliau ternyata menjadi kenyataan pada tahun pelajaran baru 1998/1999, barulah sekolah ini sudah mulai secara perdana melaksanakan operasionalnya, 2 tahun kemudian barulah resmi SMP Atthayyibah Kerinci mendapatkan persetujuan Izin Operasional Pendirian SMP Atthayyibah Kerinci dari Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jambi Nomor : w.e / 6-e / PP.00.7 / 331 /2000 dengan Nomor Statistik Pondok : 512150105012.

2. letak geografis SMP Atthayyibah Kerinci

Mengenai letak geografis SMP Atthayyibah Kerinci karena berlokasi di Desa Wisata Air Panas Semurup Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci. SMP Atthayyibah Kerinci di Bangun di atas tanah seluas 25.000 m² sesuai dengan Nomor Sertifikat Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Kerinci 06.05.02.47.1.00005. Dimana jarak tempuh dari pusat kota Kabupaten Kerinci berjarak kurang lebih 8 km dengan waktu tempuh 20 sampai 25 menit.

Untuk lebih jelasnya lokasi bangunan fisik SMP Atthayyibah Kerinci ini dapat dilihat dari batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan tanah Juharmadi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah Puskesmas Pembantu

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya
- Sebelah selatan dengan Tanah Kepiai.

3. Visi Misi SMP Atthayyibah Kerinci

Visi SMP Atthayyibah Kerinci :

Menciptakan kader-kader ilmuwan islami, dan kader – kader agamawan yang intelek, yang diharapkan mampu untuk menjawab dan memenuhi tuntutan pembangunan nasional yang dilandasi dengan pengetahuan umum dan tekhonologi (IPTEK) dan pengetahuan agama iman dan taqwa (IMTAQ).

Misi SMP Atthayyibah Kerinci :

- a. Meningkatkan mutu dan kualitas umat Islam untuk meraih keunggulan dan kemenangan di dunia melalui kiprah keilmuan dalam dunia pendidikan dan tekhnologi dan mencapai keunggulan dan kebahagiaan akhirat melalui kiprah keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ).
- b. Mempersiapkan kader pemimpin umat yang memiliki ketrampilan ilmu pengetahuan dibidangnya serta kekuatan iman yang mantap serta menyadari fungsi hidupnya dimuka bumi sebagai khalifah (wakil). Allah swt.
- c. Menghasilkan sumber daya manusia yang berpegang teguh kepada try prinsip :Terpadu, Bermutu, dan Modern.

- d. Mencetak pribadi peserta didik sebagai pelaku pembangunan dalam berbagai bidang terutama dibidang sosial keagamaan yang sinkron dengan tuntutan zaman.
 - e. Secara eksplisit menyiapkan kader-kader ulama yang berkualitas.
4. Keadaan guru dan siswa
- a. Keadaan guru

Guru merupakan pelaksana atau motor penggerak kegiatan belajar mengajar. Guru juga mempunyai tugas yang tetap dan mempunyai hubungan timbal balik dengan wali murid dalam pengertian bahwa pihak sekolah bertanggung jawab terhadap pendidikan anak secara formal, sedangkan pihak wali atau orang tua tetap memegang peranan yang sangat penting terhadap pendidikan anak, terutama dalam lingkungan keluarga. Guru mempunyai tugas mendidik sudah tentu harus sanggup menjadi dirinya sebagai sarana pencapaian cita-cita pendidikan kepada anak didik yang telah diamanatkan kepadanya.

Bagi guru agama tentu mempunyai tugas yang sangat berat pula jika dibandingkan dengan guru secara umum. Sebab guru agama di samping bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Disamping itu guru agama harus menjadi pendukung sebenar-benarnya akan kebenaran cita-cita agama sehingga dirinya betul-betul merupakan personifikasi dari agama yang diajarkannya kepada anak didik.

Mengenai tenaga pengajar/guru di SMP Athayyibah Kerinci

dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 tenaga Guru yang ada di SMP Atthayyibah Kerinci

No	Nama	Jabatan	No	Nama	Jabatan
1	Iton Hefriyanto, S.Pd	Ka. Sekolah	35	Arios adi Putra, S.Pd	Guru Mapel
2	Azmiyati, M.Pd	Waka. Kurikulum	36	Randi Asmilyadi, S.Pd	Guru Mapel
3	Evni Karlina Yenti,SP	Waka. Kesiswaan	37	Meliya anggraini, S.Pd	Guru Mapel
4	Syarif, S.Pd	Guru Mapel	38	Rizal Eferi, S.Pd	Guru Mapel
5	Syafrial Arif, S.HI, S.Pd	Guru Mapel	39	Elfira Afriani, S.Pd	Guru Mapel
6	Saiko Sandra, M.Pd	Kedisiplin	40	Almi Denso Saputra,S.Sn	Guru Mapel
7	Anggria Junisa, M.Pd	Guru Mapel	41	Yogi Suwanto, S.Pd	Guru Mapel
8	Aidos Sutra, M.Pd	Guru Mapel	42	Retno, S.Pd	Guru Mapel
9	Mira Afrianis, S.Pd	Guru Mapel	43	Safena Ningsih, S.Pd	Guru Mapel
10	Megi Prawitama, S.Pd	Guru Mapel	44	Reri Afsedela, S.Pd	Guru Mapel
11	Dedi Miswar, S.Pd.I	Guru Mapel	45	Diana Elsa, S.Pd, M.Pd	Guru Mapel
12	Winda Fitria Sari,S.Pd	Guru Mapel	46	Haris Seprinata, S.Pd	Guru Mapel

13	Wina Putri Mentari, S.Pd	Guru Mapel	47	Nani Etma Pitri, S.E	Guru Mapel
14	Dozi Putra Jaya, S.Pd	Guru Mapel	48	Klara Amelia Nopianti, S.Pd	Guru Mapel
15	Mesi Yuli Nastria, S.Pd	Guru Mapel	49	Dodi Dores, S.Pd	Guru Mapel
16	Yeka Idal Fitri, S.Pd	Guru Mapel	50	Rina Sapriani, S.Pd	Guru Mapel
17	Maya Erika, S.Pd	Guru Mapel	51	Desty Nora Sivik, S.Pd	Guru Mapel
18	Novalisa Pratiwi, S.Pd, M.Pd	Guru Mapel	52	Naflan Dawami, S.Pd	Guru Mapel
19	Nina Wilastari, S.Pd	Guru Mapel	53	Mesi Andriani, S.Sn	Guru Mapel
20	Fahri Ade Saputra, S.Pd	Guru Mapel	54	Linda Purnama Sari, S.Pd	Guru Mapel
21	Dahyal Ismi Pratama, S.Pd	Guru Mapel	55	Mela Liastuti, S.Pd.I	Guru Mapel
22	Dita Aprizal, S.Pd	Guru Mapel	56	Arinda Nur Padilah	Guru Mapel
23	Etra Nando, S.Ag	Guru Mapel	57	Yuni Paryani, S.Pd	Guru Mapel
24	Ringga Marya Samosir, S.Pd	Guru Mapel	58	Nurul Febriani, S.Pd	Guru Mapel
25	Fitri yenti, S.Pd	Guru Mapel	59	Lola Fitri, S.E	Guru Mapel
26	Winda Sari, S.Pd	Guru Mapel	60	Anggun Myanti Fitri, S.Pd	Guru Mapel
27	Riska Diana, S.Pd	Guru Mapel	61	Agustiari, S.Pd, M.E	Guru Mapel
28	Septiona Anggela Putri, S.Pd	Guru Mapel	62	Lola Midia sari, S.Pd	Guru Mapel

29	Rahmani Fadhilah, S.Pd	Guru Mapel	63	Okto Rezki R.I,S.E, S.Pd,M.H	Guru Mapel
30	Julianti, S.Pd	Guru Mapel	64	Yeti Pidia, S.Pd.I	Guru Mapel
31	Rozi Aguswira, S.Pd	Guru Mapel	65	Andria Sandra	Guru Mapel
32	Lucky Mandala Putra, S.Pd	Guru Mapel	66	Reri Darman A.Md	Operator
33	Jepri Purwanto, S.Sos	Guru Mapel	67	Depi Arzalamín	TU
34	Rona Putri, S.Pd	Guru Mapel	68	Reki Anwar	TU
			69	Wanti selpianti	TU

Sumber : Dokumentasi SMP Atthayyibah Kerinci, 2024/2025

b. Keadaan siswa

Mengenai keadaan siswa SMP Atthayyibah Kerinci selain berasal dari Semurup juga ada yang berasal dari beberapa desa diluar kawasan Semurup, seperti dari Siulak, Kayu Aro, dan beberapa desa yang ada di Kabupaten Kerinci serta ada juga yang

berasal dari Kota Sungai Penuh. jumlah siswa yang dimiliki oleh SMP Atthayyibah Kerinci pada Tahun Ajaran 2024/2025 sebanyak 613 orang siswa dan siswi, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kelas VII berjumlah 172 orang siswa
- b. Kelas VIII berjumlah 208 orang siswa
- c. Kelas IX berjumlah 233 orang siswa

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Siswa di SMP Atthayyibah Kerinci

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	VII	83	89	172
2.	VIII	123	85	208
3.	XI	114	119	233
Jumlah		320	293	613

Sumber : Dokumentasi SMP Atthayyibah Kerinci, 2024/2025

Mengenai orang tua dari pelajar SMP Atthayyibah Kerinci ini, mempunyai mata pencarian yang beragam dan pada umumnya bermata pencarian sebagai petani, pedagang, dan sebagian kecil yang berprofesi sebagai pegawai Negeri.

c. Struktur organisasi SMP Atthayyibah Kerinci

Organisasi merupakan kumpulan dari sejumlah orang yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama dan mempunyai aturan dan ketentuan yang di sepakati bersama organisasi ini berupa kepengurusan dalam lembaga pendidikan yang terdiri dari tenaga struktural dan fungsional seperti kepala sekolah/pimpinan pondok, majelis guru, karyawan , komite sekolah dan siswa yang hal ini diwakili oleh OSIS.

Untuk memperlancarkan aktifitas pembelajaran personil yang di amanatkan memegang jabatan tertentu baik fungsional maupun struktural haruslah memiliki kompetensi dibidang serta

memiliki loyalitas yang tinggi terhadap organisasi tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, SMP Atthayyibah sejak berdiri tahun 1998 sampai sekarang mempunyai struktur organisasi yang valid, hanya tinggal bagaimana pengurus baru ini dapat sinergi dengan pengurus yayasan dalam memajukan sekolah ini.

Sehubungan hal tersebut Organisasi SMP Atthayyibah tetap menanamkan peraturannya sesuai dengan wewenang dan fungsi sesuai dengan pembagian tugas masing-masing.

B. Temuan khusus

1. Bentuk Kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci

Pada fase tahap remaja awal, masalah kenakalan siswa tidak lagi terelakkan, sehingga mudah di jumpai pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa. Kondisi kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci termasuk kedalam kenakalan biasa karena hanya sebatas pada kenakalan dalam melanggar tata tertib sekolah. Seperti terlambat dan membolos, melakukan perusakan, menentang guru, mengganggu teman saat belajar, dan ada yang berkelahi dengan teman kondisi ini sangat memprihatinkan sehingga perlu untuk dilakukan penanggulangan kenakalan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh siswa SMP Atthayyibah Kerinci diantaranya adalah ada beberapa orang siswa yang terlambat dan membolos, melakukan perusakan, menentang guru,

mengganggu teman saat belajar, dan ada yang berkelahi dengan teman. Kenakalan yang masih berada dalam tahap wajar atau biasanya disebut dengan kenakalan ringan atau biasa dan yang dilakukannya tersebut masih berada dalam lingkungan sekolah.

Sebagaimana peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SMP Atthayyibah Kerinci yaitu Bapak Iton Hefriyanto :

Bentuk kenakalan yang ada di SMP Atthayyibah Kerinci ini diantaranya masih ditemukan ada siswa yang masih datang terlambat ke sekolah dan suka bolos, kemudia ada siswa yang suka mengganggu teman dan sebagainya diantara kenakalan tersebut masih bisa kita bilang itu sebagai kenakalan yang biasa karena kenakalan tersebut masih bisa diatasi oleh pihak sekolah itu sendiri (Iton Hefriyanto, 2024).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci merupakan kenakalan ringan atau biasa dan bukan kenakalan yang melanggar hukum. Bentuk kenakalan tersebut seperti ada beberapa orang siswa yang terlambat dan membolos, melakukan perusakan, menentang guru, mengganggu teman saat belajar, dan berkelahi.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah tentang bentuk kenakalan siswa yang dilakukan di SMP Atthayyibah Kerinci diperkuat dengan pemaparan guru PAI Mela Liastuti beliau menjelaskan :

Bentuk kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa/i di SMP Atthayyibah Kerinci relative sebagaimana yang dilakukan oleh sekolah lain pada umumnya seperti terlambat dan membolos saat jam pelajaran, melakukan perusakan, menentang guru, mengganggu teman dan berkelahi, untuk sekolah tingkat SLTP

problema yang dihadapi saya rasa sama yakni kenakalan yang bersifat ringan atau biasa (Mela Liastuti, 2024).

Dari wawancara di atas, bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian :

- 1) Sebagian Siswa Datang Terlambat Dan Juga Bolos Saat Jam Pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang siswa yang datang terlambat dan juga bolos saat jam pelajaran di SMP Atthayyibah dapat mengganggu kelancaran pembelajaran dan siswa akan mendapat hukuman.

Hal ini seperti dikemukakan oleh Bapak Iton Hefriyanto yang berkedudukan sebagai Kepala Sekolah, sebagai berikut :

Ya, ada beberapa siswa di sekolah ini tidak hadir, ada yang karena sakit, ada yang izin urusan keluarga dan ada juga yang tanpa keterangan. Alasan siswa yang tidak hadir di kelas, kebanyakan karena terlambat pada waktu masuk sekolah, karena pintu gerbang sekolah sudah ditutup, sehingga siswa tidak bisa masuk ke kelas selama 1 jam Pelajaran. Hukuman untuk siswa yang sering tidak hadir, pada saat kedua kali, maka guru akan memanggil siswa tersebut untuk diberikan peringatan, jika siswa tidak hadir ketiga kalinya, maka guru akan meminta siswa untuk datang keruang kedisiplinan, dan disana siswa akan disuruh membuat surat perjanjian agar tidak mengulangi hal tersebut, kalau untuk kelas VIII yang paling tinggi Tingkat ketidaksiplinan siswa adalah kelas VIII B (Iton Hefriyanto,2024).

Ibu Mela Liastuti selaku guru PAI kelas VIII juga mempertegas keterangan diatas dengan mengatakan :

Memang, dari hasil absensi, kelas VIII B ini paling banyak siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran PAI. Bagi anak yang alpa (tidak hadir tanpa keterangan) ataupun bolos, ada sanksi atau berupa hukuman, seperti lari keliling lapangan dan sebagainya (Mela Liastuti,2024).

Jadi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan diantara siswa kelas VIII SMP Atthayyibah Kerinci yang melanggar aturan sekolah adalah kelas VIII B. Hal ini telah terbukti seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah, guru dan juga siswa yang bersangkutan. Maksud dari diberikan sanksi ini adalah agar siswa bisa lebih disiplin dalam waktu dan tidak terlambat datang ke sekolah maupun masuk ke dalam ruangan kelas.

- 2) Siswa kelas VIII B melakukan perusakan mencoret-coret meja dan tembok kelas, dan juga ribut saat jam Pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas VIII B SMP Atthayyibah Kerinci yang melakukan perusakan mencoret-coret meja dan tembok kelas, dan juga ribut saat jam pelajaran ini juga termasuk kedalam kenakalan biasa karena tidak sampai keranah hukum namun sekecil apapun itu bentuk kenakalan siswa perlu kita cegah.

Bentuk kenakalan yang lain dilakukan oleh siswa kelas VIII B di Sekolah ini adalah mencoret-coret meja dan tembok kelas, dan juga ribut saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Mela Liastuti selaku guru PAI kelas VIII :

Saya mengetahui terdapat banyaknya coretan di tembok dan di meja kelas ini adalah perbuatan siswa-siswi kelas VIII B, dan juga saya pernah menegur mereka karena kenakalan tersebut. Dan diantara kelas yang lain kelas VIII B inilah yang sangat ribut pada saat guru menjelaskan pembelajaran. Padahal saya sudah menegur siswa tersebut, tetapi perbuatan itu diulangi lagi oleh siswa (Mela Liastuti, 2024).

Salah satu siswa kelas VIII B M. Afif Khairi juga mengakui hal tersebut, seperti yang dikatakannya:

Kami memang sering ditegur oleh guru saat ribut di kelas, tapi itu juga karena kami merasa bosan dengan belajar di kelas. Teman-teman juga terkadang iseng mencoret-coret meja dan tembok karena kami bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru (M.Afif Khairi, 2024).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rio Rahman kelas VIII B salah satu siswa yang sering dihukum oleh guru karena kenakalannya :

Saya sering ditegur oleh guru karena iseng mencoret -coret meja dan tembok. Hal ini saya lakukan karena saya merasa bosan hanya mendengarkan materi dari guru. Hukuman yang saya terima adalah menghapus coretan di tembok tersebut dan juga mendengarkan arahan oleh gur PAI tentang ajaran islam sehingga menuju siswa yang berakhlak (Rio Rahman, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang terjadi di SMP Atthayyibah Kerinci sudah dilakukan penanganan oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga cenderung dilakukan dengan

metode Pendidikan islam menuju siswa yang berakhlak dan sesuai dengan ajaran agama islam.

3) Berkelahi dengan teman

Perilaku menyimpang selanjutnya adalah berkelahi dengan teman. Sering di jumpai sesuai dengan tata tertib di sekolah yang berkelahi adalah siswa laki-laki. Kenakalan yang sering terjadi adalah berkelahi dengan temannya, hampir setiap hari perkelahian terjadi, perkelahian ini dilakukan oleh siswa yang suka membuat permasalahan-permasalahan dengan sifat siswa yang keras dan jahil kepada temannya seperti merobek buku temannya.

Berkelahi dengan teman merupakan salah satu perilaku yang dianggap oleh guru tidak patut untuk dilakukan oleh seorang siswa, karena perilaku tersebut tidak mencerminkan kebersamaan dan membuat siswa menjadi bermusuhan serta tidak adanya persatuan dan kesatuan dalam diri siswa untuk hidup rukun damai, oleh sebab itu, perilaku tersebut dianggap oleh guru perlu diatasi.

Ibu Mela Liastuti selaku guru PAI kelas VIII juga mempertegas keterangan diatas dengan mengatakan :

Perkelahian disebabkan karena siswa yang suka membuat keributan di kelas, perkelahian ini sering kali mendapat perlakuan fisik oleh temannya, saling memukul, menendang dan barang-barang korban diganggu, yang sering, berkelahi adalah siswa laki-laki, sehingga membuat korban menjadi trauma, marah, kesal dan menangis. Karena

merasa terganggu korban jadi tidak ingin bersosialisasi dengan teman-temannya serta sering menyendiri (Mela Liastuti, 2024).

Salah satu siswa kelas VIII B M. Afif Khairi juga mengakui

hal tersebut :

Perkelahian di dalam kelas sering terjadi dikarenakan memang ada kelompok-kelompok tertentu yang sering mengganggu teman yang lain, terkadang ada yang niatnya hanya bergurau dan ada juga yang memang disengaja ingin menjahili atau mengganggu teman, seperti melempar-lempar kertas kearah teman yang sedang serius belajar, kemudian ada yang menyembunyikan buku, hal tersebut sering terjadi dan menyebabkan perkelahian di dalam kelas (M. Afif Khairi, 2024).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Zera Wilaska siswa kelas

VIII B, dia mengatakan :

Kenakalan yang sering terjadi adalah perkelahian antar sesama siswa satu kelas, dimana siswa yang merasa memiliki kemampuan lebih secara fisik membuat sejumlah siswa lain dibawah tekanannya, sehingga siswa yang tidak ingin ditekan akan melawan dan mengakibatkan perkelahian antar siswa terjadi (Zera Wilaska, 2024).

Berdasarkan uraian diatas bahwa dapat ditarik kesimpulan

bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Atthayyibah

Kerinci salah satunya adalah siswa yang sering berkelahi dengan

temannya adalah siswa yang memiliki sifat yang keras kepala,

suka jahil kepada teman-temannya, perkelahian sering kali

mendapat perlakuan fisik. Bentuk kenakalan siswa di SMP

Atthayyibah Kerinci adalah dapat dikategorikan hanya sebatas

dalam bentuk pelanggaran, yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketentraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah.

Seperti yang telah dijelaskan diatas terdapat beberapa bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah, akan tetapi semua itu akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya. Adapun beberapa faktornya dibagi menjadi tiga, yaitu: Faktor keluarga, faktor sekolah, dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menyajikan tentang faktor-faktor yang mendorong kenakalan di SMP Athayyibah Kerinci melalui hasil wawancara berikut :

Hasil wawancara dengan Ibu Mela Liastuti selaku guru PAI beliau mengatakan :

Faktor yang menyebabkan kenakalan adalah bersumber dari tiga faktor, yaitu: Keadaan keluarga seperti perhatian orang tua yang sangat kurang dan seorang anak tidak mendapat kasih sayang karena orang tua yang sibuk bekerja, dan pengetahuan rendah. Keadaan sekolah seperti faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung misalnya dari teman bergaulnya ,keadaan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat atau faktor lingkungan seorang remaja selalu mendapat pengaruh yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan (Mela Liastuti, 2024).

Hal senada sebagaimana tanggapan Kepala Sekolah Bapak Iton Hefriyanto mengatakan mengenai faktor kenakalan siswa di SMP Athayyibah Kerinci :

Faktor keluarga, Broken Home (Perpecahan keluarga), karena keluarga sangat berpengaruh terhadap jiwa anak karena anak tidak mendapatkan ketenangan dalam keluarga dikarenakan tidak harmonis, kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, serta ekonomi keluarga yang pas-pasan. Faktor sekolah, dari faktor sekolah sendiri bagaimana siswa dapat memilih teman yang baik, sehingga dalam diri siswa tersebut dapat mempunyai perilaku yang baik pula. Kemudian faktor masyarakat, masyarakat adalah lingkungan yang luas bagi siswa. Kemajuan teknologi yang disalahgunakan misalnya tayangan televisi dan internet. Serta kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif bagi perkembangan jiwa dan pribadi anak (Iton Hefriyanto, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan yaitu siswa yang ada di SMP Atthayyibah Kerinci adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat dalam keseharian. Ketiga faktor tersebut mengakibatkan anak tidak bisa terkendalikan sehingga moral atau akhlak yang baik tidak tertanamkan pada jiwanya akibat anak melakukan berbagai tindakan-tindakan yang bisa merugikan dirinya dan orang lain. Selain itu memang karakter seorang siswa yang senantiasa timbul rasa ingin mencoba-coba yang menurutnya masih baru dan masa remaja pada siswa adalah masa transisi untuk mencapai tujuan diri sehingga perasaan dan selalu ingin diperhatikan.

2. Peran Guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Atthayyibah Kerinci, mengenai tentang peran guru pendidikan agama Islam dapat dipahami bahwa mereka tidak hanya berfokus kepada

pemahaman pengetahuan saja, kontribusi mereka dalam membentuk pemahaman dan praktik agama islam siswa serta pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran islam.

Peran seorang pendidik yang akan memberikan contoh yang terbaik untuk peserta didiknya baik di dalam hal apapun terutama dalam proses pembelajaran. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

Internalisasi nilai-nilai religius bisa diterapkan baik di sekolah, madrasah, pesantren atau di rumah. Oleh karena itu ada usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kedalam diri peserta didik. Untuk menanamkan nilai- nilai religius di sekolah pendidik dapat melakukan beberapa hal diantaranya :

1) Motivator

Guru PAI memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam belajar, dan juga menasehati siswa untuk tidak melanggar peraturan sekolah. Guru juga memberikan contoh yang baik terutama kedisiplinan waktu maupun berpakaian rapi.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Mela Liastuti selaku guru PAI kelas VIII B :

Saya mengajar di kelas VIII B sebagai guru PAI. Selain mengajar, saya juga bisa menjadi penasehat bagi siswa/i di sekolah. Saya selaku guru PAI selalu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih semangat lagi untuk belajar, kemudian mengingatkan dengan kewajiban sholatnya, agar terhindar dari perbuatan buruk dan tercela.

Saya juga selalu memberikan teguran kepada siswa yang melanggar aturan sekolah (Mela Liastuti, 2024).

Rio Rahman siswa kelas VIII B pernah mendapatkan hukuman dari guru, namun setelah diberikan nasehat oleh guru PAI, Rio Rahman tidak mengulangnya kembali, seperti yang diakuinya :

Saya pernah dihukum oleh guru karena kenakalan saya. Tapi setelah itu saya tidak mau melakukan hal itu lagi, karena sudah dinasehati oleh guru agama (Rio Rahman, 2024).

Hal serupa juga diakui oleh Difro Wisafiril yang sering mendapat nasehat dari guru PAI agar bertindak sewajarnya saja dan tidak melakukan pelanggaran di sekolah :

Saya selalu mendengar guru PAI memotivasi kami saat belajar di depan kelas. Bu guru selalu bilang agar bersemangat dalam belajar, sholat yang rajin, disiplin dan jangan macam-macam sebagai anak sekolah (Difro Wisafiril, 2024).

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, guru menceritakan contoh kisah-kisah sejarah keteladanan para rasul dan sahabat dalam meyakini dan mengimani Allah SWT. Untuk mendukung wawancara penulis dengan guru.

Penulis mewawancarai beberapa orang siswa/i salah satunya Zera Wilaska mengatakan :

Ibu Mela Liastuti selalu memotivasi kami dengan menceritakan keyakinan kepada Allah dengan mencontohkan para Rasul Allah dan juga para sahabatnya sehingga saya sendiri tentunya sangat termotivasi untuk belajar, dan mengena sifat-sifat Allah (Zera Wilaska, 2024).

Tentu dari hasil wawancara tersebut dapat kita Tarik kesimpulan terbukti bahwa guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci senantiasa selalu mengingatkan dan menasehati para siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan seperti membaca al-qur'an , berdoa dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru PAI dengan memberikan stimulus-stimulus berupa cerita untuk membangkitkan semangat siswa SMP Atthayyibah Kerinci.

- 2) Memberikan nasehat dan menetapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran

Metode harus berfokus pada peserta didik bukan hanya pada guru semata, dan metode pembelajaran sebaiknya dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi dan berapresiasi.

Nasehat merupakan suatu ucapan atau anjuran yang diberikan seseorang guna mencapai sesuatu. Peran guru PAI untuk kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci tentunya guru PAI memberikan nasehat kepada siswa.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Mela Liastuti selaku guru PAI beliau mengatakan :

Tentunya kalau murid ada kesalahan tak hanya kepada yang salah saja saya memberikan nasehat tetapi kepada semua siswa, saya sering memberikan nasehat agar mereka itu tidak menjadi orang yang menyusahkan orang lain, agar

mereka itu bertanggung jawab atas diri mereka dan nama keluarga. Selain itu saya juga memberikan nasehat kepada siswa yang nakal agar dia bisa introspeksi diri dan menjadi lebih baik tentunya (Mela Liastuti, 2024).

Langkah ini merupakan penanganan yang terpenting, karena nasehat merupakan suatu bentuk penyadaran yang diberikan oleh guru PAI terhadap siswa yang melakukan kenakalan dengan saling bermaaf-maafan yang akan membangkitkan semangat dan menciptakan kondisi kejiwaan yang positif didalam diri siswa.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ayasha Zarifa kelas VIII B SMP Atthayyibah Kerinci :

Setiap siswa yang melakukan tindakan yang melanggar kedisiplinan di sekolah akan dipanggil langsung oleh guru dan guru agama yang menangani hal tersebut selalu memberikan hukuman dalam bentuk nasehat-nasehat kepada siswa memberikan penyadaran tersendiri kepada kami sehingga apa yang kami lakukan dapat kami pahami serta membentuk kesadaran untuk tidak melakukan perbuatan tersebut (Ayasha Zarifa, 2024).

Metode Pendidikan guru PAI dengan nasehat di SMP Atthayyibah Kerinci merupakan pembinaan kepada siswa yang memberikan keterbukaan berfikir bagi siswa yang melakukan kenakalan dan tidak mengarah kepada kekerasan di dunia Pendidikan

Sebagaimana peneliti mewawancarai Kepala Sekolah Bapak Iton Hefriyanto mengatakan bahwa :

Implikasi dari ilmu Pendidikan Islam telah membuka wawasan yang bukan hanya kepada siswa namun juga

selaku Pembina dan pendidik disekolah ini. Sebab pembinaan dengan nasehat telah jauh banyak memberikan perubahan yang bersifat positif dalam membantu kami menciptakan siswa yang berkualitas dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran dan Pendidikan Islam (Iton Hefriyanto,2024).

Berdasarkan hasil dari penanganan guru PAI dengan mengoptimalkan pembelajaran PAI dengan pembinaan siswa dengan memberikan nasehat menunjukkan bahwa siswa menjadi kapok untuk tidak mengulanginya lagi sebab dengan nasehat akan lebih memberikan pemahaman mendalam bagi siswa dan siswa yang melakukan kenakalan di sekolah akan menjadi sadar dan tidak akan melakukan kenakalan lagi.

3) Membimbing

Seharusnya guru bidang studi memposisikan diri sebagai orang tua kedua setelah ibu dan Bapaknya dirumah Kasih sayang, perhatian dan menghargai murid dilakukan oleh guru, karena guru tidak lagi menganggap siswa didiknya sebagai orang lain tetapi seperti anaknya sendiri. Oleh karenanya itu, guru memperlakukannya dengan baik dan secara adil, tidak membedakan. Dengan demikian, semua siswa merasa senang dan untuk sama-sama, menerima pelajaran dari guru tanpa adanya paksaan, tekanan dan sebagainya. Di antara peran guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Atthayyibah Kerinci dalam proses bimbingan dalam pembelajaran PAI dalam mengendalikan

kenakalan siswa seperti kenakalan mencoret-coret meja, berkelahi dengan teman dan sebagainya dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik dengan cara menyuruh kedepan kemudian diberi tugas untuk menghafal surah pendek jika siswa tidak hafal sampai akhir pembelajaran maka hafalan siswa ditambah untuk dilanjutkan dirumah dengan pertemuan selanjutnya dihapalkan Kembali. Untuk membuktikan pernyataan dari guru PAI penulis mewawancarai seseorang teman siswa yang pernah mengalami hukuman tersebut salah satu siswa yang bernama Ayasha Zarifa mengatakan :

Ya, teman saya pernah dibimbing Ibu Mela Liastuti dikarenakan dia pernah melakukan kesalahan ketika sedang belajar dengan teman sebangkunya lalu mereka disuruh kedepan dan diberikan hukuman untuk menghafal surah pendek masing-masing mereka diberi hukuman untuk menghafal sebanyak 3 surah jika mereka tidak hafal sampai jam pelajaran berakhir hafalan mereka ditambah menjadi 5 surah (Ayasha Zarifa, 2024).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis diatas menunjukkan bahwa guru PAI bukan hanya sekedar bertugas dan bertanggung jawab mendidik dan mengajar saja, akan tetapi guru bidang studi PAI yang ada di SMP Atthayyibah Kerinci sangat berperan sekali dan juga ikut andil dalam menyelesaikan masalah-masalah atau kesulitan- kesulitan yang dihadapi oleh siswa siswinya, terutama yang berkaitan dengan kenakalan siswa yang sering terjadi setiap harinya.

4) Konselor

Guru menggunakan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai agama islam sebagai landasan untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kenakalan. Membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan mengarahkan mereka untuk membuat pilihan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

Guru PAI mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati terhadap masalah dan kekhawatiran siswa SMP Atthayyibah Kerinci. Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman mereka tanpa takut di hakimi.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Mela Liastuti selaku guru PAI beliau mengatakan :

Saya memberikan perhatian penuh ketika siswa berbicara, mendengarkan dengan penuh empati untuk memahami sudut pandang mereka terhadap apa yang mereka rasakan dan tidak menghakimi agar mereka tidak takut untuk bercerita, sehingga ini menunjukkan kepedulian dan saya bersedia mendengarkan dengan serius dan memberikan masukan yang baik sesuai dengan ajaran agama islam (Mela Liastuti, 2024).

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ainil Lestari kelas VIII B SMP Atthayyibah Kerinci :

Beberapa siswa mungkin merasa nyaman dan percaya diri untuk berbagi masalah pribadi mereka dengan guru PAI karena selama kami bercerita kami mendapat perhatian dan

dorongan untuk bisa mengambil keputusan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam (Ainil Lestari, 2024).

Dengan memainkan peran sebagai konselor, guru pendidikan agama islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu siswa mengatasi kenakalan dan memperbaiki perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Ini merupakan langkah penting dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan moral dan spiritual siswa.

5) Leader

Sebagai leader, guru PAI menjadi contoh yang harus diikuti oleh siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, perilaku, dan integritas guru membentuk landasan moral bagi siswa dan mengilhami siswa untuk mengikuti jejak yang baik.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Mela

Liastuti guru PAI kelas VIII B :

Saya secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari saya, seperti kesabaran, kejujuran, kepatuhan dan kasih sayang. Saya berusaha untuk menjadi teladan yang hidup bagi siswa, sehingga siswa dapat menerapkan hal tersebut dalam kehidupan mereka (Mela Liastuti,2024).

Hal serupa juga diakui oleh Ahmad Halim siswa kelas VIII

B yang sering tidak sabar dalam belajar :

Saya merasa terinspirasi oleh kesabaran dan keteladanan guru PAI dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan, saya juga meniru sikap positif yang ditunjukkan guru PAI dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Halim,2024).

Melalui peran guru PAI sebagai leader, guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga membentuk karakter siswa, menciptakan budaya sekolah yang inklusif, dan membawa dampak positif pada perkembangan moral dan spiritual siswa secara keseluruhan.

3. Penanggulangan Kenakalan Siswa Oleh Guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci

Penanggulangan yang dimaksud disini adalah sebuah upaya oleh guru PAI untuk mengatasi permasalahan kenakalan siswa dalam proses pembelajaran PAI. Usaha ini dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen disekolah, guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang diharapkan mampu bekerjasama dengan baik. Kenakalan siswa bukan hanya sekedar membutuhkan nasehat saja tetapi juga membutuhkan adanya figur yang dapat menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan ini.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai figur teladan, motivator, penyampai informasi, dan pembaharu kelas dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik dan masyarakat. selain mengajar dan memberikan informasi tentang materi

pembelajaran, guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci juga berperan sebagai figur dan motivator yang memberikan contoh kepada siswa.

Berkenaan dengan usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci, maka usaha penanganan tersebut, yaitu tindakan preventif (pencegahan) dan tindakan pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa yang melakukan kenakalan.

a. Tindakan Preventif

Berdasarkan hasil observasi terhadap tindakan preventif yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMP Atthayyibah Kerinci yaitu mengajak kerja sama dengan orang tua siswa dalam mencegah perilaku kenakalan siswa dan memperkuat pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama islam.

Tindakan preventif atau pencegahan terhadap kenakalan siswa adalah upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mencegah terjadinya perilaku kenakalan siswa sebelum itu terjadi atau sebelum mencapai tingkat yang serius. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan positif siswa.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan

Bapak Yogi Suanto, S.Pd Selaku Guru PAI beliau mengatakan :

Saya selaku guru Pendidikan Agama Islam tentunya akan selalu menanamkan nilai-nilai agama islam kepada semua siswa agar mereka tidak melakukan hal yang menyimpang dari agama. Saya selaku guru Pendidikan

Agama Islam juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dengan cara memberikan informasi melalui pesan ataupun bertemu secara langsung agar siswa selalu merasa diperhatikan dan diawasi dilingkungan dia berada dan takut untuk melakukan tindakan yang salah (Yogi suanto, 2024).

Hal ini juga disampaikan oleh Rio Rahman siswa Kelas

VIII B dia mengatakan bahwa :

Ya, orang tua saya juga sering menasehati saya agar selalu berbuat baik di sekolah maupun dilingkungan mana saja sesuai dengan ajaran agama dan orang tua saya juga sering mendapatkan informasi dari sekolah, sehingga saya menjadi lebih sadar akan nilai-nilai moral dan agama islam yang diajarkan di kelas serta saya juga merasa memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Rio Rahman, 2024).

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bentuk pembinaan previntif yang di lakukan oleh guru pendidikan agama islam yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama islam kepada siswa agar mereka tidak melakukan tindakan yang buruk dan melibatkan orang tua, siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Guru PAI, serta siswa juga merasa memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tindakan pembinaan

Tindakan atau upaya pembinaan yang dilakukan ini semata- mata untuk mengatasi kenakalan siswa siswa, yang mana tindakan pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini diantaranya:

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Mela

Liastuti selaku guru PAI beliau mengatakan :

Bahwa dalam tindakan pembinaan ini saya selaku guru Pendidikan Agama Islam selalu menanamkan kesadaran agar anak bersemangat untuk mencapai hasil yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai spiritual atau nilai-nilai agama, saya juga selalu mengarahkan dan membimbing siswa untuk tidak melakukan kenakalan, apabila siswa melakukan kenakalan maka saya segera menegur dengan pelan-pelan serta mencari informasi lengkap tentang siswa yang dianggap nakal dengan tujuan agar bisa lebih mengetahui tentang latar belakangnya, dengan harapan agar lebih bersabar dan pengertian lagi dalam menangani perilakunya (Mela Liastuti, 2024).

Bapak Yogi Suanto S.Pd ketika wawancara dengan peneliti beliau mengatakan :

Saya selalu, menekankan pentingnya tindakan pembinaan dalam menanggulangi kenakalan siswa, karena pembinaan merupakan langkah proaktif untuk membantu siswa mengembangkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab (Yogi Suanto, 2024)

Hal ini juga disampaikan oleh Zera Wilaska siswa kelas VIII B dia mengatakan bahwa :

Biasanya guru PAI memberikan pembinaan kepada siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama dengan mengajak siswa tadarus bersama, shalat berjamaah, guru PAI juga selalu menegur siswa dengan pelan-pelan tidak pernah sama sekali saya melihat guru membentak siswa (Zera Wilaska, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya pembinaan kepada siswa itu dengan menanamkan nilai-nilai agama dengan mengajak siswa tadarus bersama, shalat berjamaah dan menegur siswa dengan pelan-pelan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis temukan penulis memperhatikan bahwasanya memang kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pihak ataupun dari SMP Atthayyibah Kerinci yaitu siswa dimintak untuk shalat berjamaah bersama-sama kemudian juga guru menegur siswa dengan pelan-pelan tanpa kekerasan.

Dapat kita simpulkan bahwa Upaya penanggulangan kenakalan siswa oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Atthayyibah Kerinci adalah tindakan pembinaan usaha guru untuk memberikan bimbingan dan arahan yang positif.

C. Pembahasan

1. Bentuk kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan selama di SMP Atthayyibah Kerinci, dilihat dari segi usia siswa SMP Atthayyibah Kerinci termasuk kedalam kategori remaja awal, yaitu usia 12-15 tahun atau termasuk fase remaja. tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya komformitas yang kuat dan teman sebaya. Fase remaja dianggap sebagai masa topan dan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. karena mereka memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib dirinya sendiri. Artinya, remaja yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan, Namun dalam menjalani proses perkembangan ini tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus, diantara mereka masih banyak yang

mengalami masalah, yaitu yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang atau nakal sebagaimana dibuktikan dari temuan penelitian di SMP Atthayyibah Kerinci.

Berdasarkan teori tentang Kenakalan siswa ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Aat Syafaat, dkk, 2008 : 74).

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa secara faktual ada kasus kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci. Adapun bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMP Attahyyibah Kerinci adalah melanggar atau tidak mematuhi peraturan tata tertib sekolah, seperti kebiasaan datang terlambat kesekolah dan membolos, melakukan perusakan, mengganggu teman, menentang guru dan perkelahian antar siswa disekolah.

Bentuk kenakalan siswa (usia remaja) dilingkungan sekolah tersebut masih bisa dikategorikan sebagai kenakalan ringan atau biasa. Artinya kenakalan hanya sebatas dalam bentuk pelanggaran, yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketentraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah. Jadi kenakalan siswa ini tidak dapat digolongkan pada

tindakan melanggar hukum formal maupun juga tidak dapat digolongkan sebagai suatu tindakan criminal. Namun demikian, sekecil atau seringnya apapun bentuk kenakalan siswa (usia remaja) tentu perlu adanya pembinaan dan pencegahan sedini mungkin dari pihak sekolah, karena kebiasaan melakukan perbuatan atau tindakan yang kurang baik atau negative jika dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan atau karakter yang kurang baik bagi perkembangan individu siswa (usia remaja) itu sendiri.

Menurut (Jamal Makmur, t.th) bentuk-bentuk kenakalan siswa bermacam-macam, bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah diantaranya adalah merokok, berkelahi, pacaran, sering bolos sekolah, tidak disiplin dan lain sebagainya (Wijaya, 2017).

2. Peran Guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama di Atthayyibah Kerinci, peran guru pendidikan agama islam yaitu tidak hanya berfokus kepada ilmu pengetahuan saja tetapi guru pai juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran islam, guru PAI berperan sebagai motivator, penasehat, pembimbing, konselor dan leader.

Dalam proses pembelajaran tentu ada seorang pendidik yang akan berperan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran Guru mempunyai tanggung jawab untuk membentuk dan membina karakter peserta didiknya agar bisa menjadi seseorang yang tidak hanya unggul

di bidang intelektual dan keterampilannya saja, akan tetapi juga bisa menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan, tentunya untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru harus melakukan beberapa hal agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah sangat penting. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai agama, bimbingan moral dan contoh teladan yang baik (Santi, dkk, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan peran guru pendidikan agama islam terbukti bahwa guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci senantiasa selalu mengingatkan dan menasehati para siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan seperti membaca al-qur'an , berdoa dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru PAI dengan memberikan stimulus-stimulus berupa cerita untuk membangkitkan semangat siswa SMP Atthayyibah Kerinci.

Berdasarkan teori peranan guru PAI bukan hanya sebagai pengajar karena mengajar sudah menjadi kewajiban setiap guru, seorang guru memiliki peranan yang multifungsi yaitu : guru PAI sebagai motivator, guru harus mampu memotivasi siswa agar selalu berperilaku positif, guru sebagai orang tua siswa di sekolah, seorang guru haruslah

menyayangi siswa seperti anak sendiri dan tidak boleh membedakan antara siswa yang satu dengan yang lain, pemberi informasi yang akurat, disini seorang guru menjadi penyampai suatu informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Guru juga harus menjadi suri tauladan yang mana setiap langkah yang diambilnya akan dicontoh oleh siswa nantinya (Hasikin & Wiza, 2022).

3. Penanggulangan kenakalan siswa di SMP Atthayyibah Kerinci

Berdarkan hasil penelitian peneliti di Atthayyibah Kerinci tentang penanggulangan kenakalan siswa, guru mempunyai tanggung jawab untuk membentuk dan membina karakter peserta didiknya agar bisa menjadi seseorang yang tidak hanya unggul di bidang intelektual dan keterampilannya saja, akan tetapi juga bisa menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam sebuah lembaga pendidikan, tentunya ada kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa dalam mengatasi kenakalan siswa, SMP Atthayyibah Kerinci sebagai Lembaga Pendidikan sebenarnya sudah membuat peraturan tata tertib untuk menertibkan peserta didiknya, ditambah dengan peranan guru PAI juga bekerja sama dengan guru-guru lainnya. Upaya penanggulangan kenakalan siswa oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Atthayyibah Kerinci bersifat pembinaan.

Berdasarkan teori Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya (Nurotun Mumtahanah, 2015).

Upaya preventif ini bersifat mencegah sehingga sebelum perbuatan juvenile delinquency tersebut semakin parah, maka diperlukan Tindakan preventif untuk meminimalisasi perilaku juvenile delinquency atau sedia payung sebelum hujan (Aat Syaafat dkk, 2008: 141).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwasanya pembinaan kepada siswa itu dengan menanamkan nilai-nilai agama dengan mengajak siswa tadarus bersama, shalat berjamaah dan menegur siswa dengan pelan-pelan. Penulis memperhatikan bahwasanya memang kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pihak ataupun dari SMP Atthayyibah Kerinci yaitu siswa dimintai untuk shalat berjamaah bersama-sama kemudian juga guru menegur siswa dengan pelan-pelan tanpa kekerasan.

Berdasarkan teori Upaya sekolah dengan melakukan pembinaan terhadap siswa yang mengalami kenakalan dan sebagai perbaikan tingkah laku agar tidak mengulangi kenakalan yang pernah dilakukannya. Adapun kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh

sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa diantaranya melalui kebijakan kegiatan ekstrakurikuler (Pinastika, 2016).

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara lain : (a) kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, (b) mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, dan (c) dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya (Abidin, 2019)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Bentuk kenakalan siswa yang ada di SMP Atthayyibah Kerinci termasuk kedalam kategori kenakalan biasa atau ringan karena hanya sebatas kenakalan melanggar aturan sekolah yang tidak mengakibatkan hukum. Kenakalan tersebut meliputi terlambat ke sekolah dan membolos saat jam pelajaran, melakukan perusakan, mengganggu teman, menentang guru dan berkelahi dengan teman. Adapun faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di pengaruhi oleh 3 faktor, yakni : lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Atthayyibah Kerinci yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran terdapat Langkah-langkah untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu: Internalisasi nilai-nilai religius di sekolah seperti memberikan motivasi, Memberikan Nasehat, membimbing, menjadi konselor, menjadi leader dan menetapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, memberikan bimbingan, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran.

3. Penanggulangan kenakalan siswa oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Atthayyibah Kerinci bersifat mencegah dan juga menyembuhkan. Adapun upaya penanggulangan yang dilakukan yaitu: Tindakan preventif (Pencegahan) yaitu usaha yang dapat mencegah timbulnya kenakalan siswa yang baru dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan siswa, dan Tindakan Pembinaan yaitu upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan kesadaran agar siswa dapat bersemangat untuk mencapai hasil sebaik- baiknya .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis ingin memberikan saran kepada :

1. Bagi Sekolah yaitu sebaiknya selalu memberikan kebijakan dan tata tertib yang mendidik siswa agar SMP Atthayyibah Kerinci terhindar dari perbuatan kenakalan siswa serta memberikan kebijakan yang mempunyai arah dalam memperbaiki akhlak. Kemudian sebaiknya memberikan pendidikan tentang kenakalan siswa kepada peserta didiknya, dimaksudkan agar siswanya mengetahui baik sebab-sebab kenakalan siswa dan dampaknya. Pendidikan yang dimaksud bisa diberikan pada saat masa orientasi dan penerimaan siswa baru.
2. Bagi Kepala sekolah dan guru hendaknya lebih mendukung siswa dalam pembelajaran di sekolah, memperhatikan siswa dan menjadi motivator agar siswa tidak terjerumus dalam kenakalan tersebut.

3. Bagi siswa yaitu berhenti dan bertobatlah dari melakukan kenakalan- kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, kemudian untuk lebih mematuhi aturan dan tata tertib yang telah disepakati dan disetujui Bersama, baik didalam kelas, luar kelas maupun ruang lingkup lingkungan sekolah dan rumah. dan diharapkan untuk mawasdiri dalam bermain, bergaul, agar terhindar dari pengaruh perilaku-perilaku yang tidak baik yang akan merusak moral dan akhlak sehingga dapat diharapkan menjadi generasi penerus bangsa dan negara ini.



BIBLIOGRAFI

- ABIDIN, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 05(02), 1085–1092.
- Ainiyah, and W. (2013). MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah. *Al-Ulum*, 13(11), 30.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Ali, A., Wahidin, U., & Maulida, A. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Madrasah Aliyah Swasta. *Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah*, 2(2), 371–383. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/2997>
- Amaliyah, A. I., Ikhrom, & Junaidi, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal Pemalang. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 8.
- Anas M, M. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah/Madrasah. *Falasifa*, 8(01), 273. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/download/90/58>
- Dako, R. T. (2012). KENAKALAN REMAJA Rahman. *Jurnal Inovasi*, 9(2), 192.
- Djollong, A. F. (2017). KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK (Teacher's Position As Education). *Istiqlah : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, IV(2), 122–137. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/274>
- Dr. Nursapia Harahap, M. . (2020). *PENELITIAN KUALITATIF* (D. H. S. M.A (ed.)). Wal ashri Publishing.

- Endah, R. D. (2020). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama. *Piwulang*, 2(2), 129–143.
- Fatmawati, M. N. S. S. (2020). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(101).
- Fuadah Nur. (2011). Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 29.
<https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/download/1490/1358>
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 54–63.
<https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Hambali, M. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Pai. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1).
<https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3229>
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0APERAN>
- Harahap, R. D. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Di Smp N 2 Sigambal. *Jurnal Eduscience*, 5(1), 47–52. <https://doi.org/10.36987/jes.v5i1.892>
- Hasikin, N., & Wiza, R. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *An-Nuha*, 2(1), 232–239.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.141>
- Hisyam, M. W. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam. In *JIE (Journal of Islamic Education)* (Vol. 1, Issue 1).
<http://www.ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/46>
- Husaini, H. (2021). Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif. *Maret*, 4(1), 114–126.
- Ilham, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 245–272.
<https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-3>
- Indah Pratiwi, N., Surya Rossitha, N. M. O., Subanda, I. N., & Darma Paramatha,

- I. G. N. (2023). Ekologi Media Oleh Radio Republik Indonesia (Rri) Denpasar Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Era Digitalisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(1), 114–128. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i1.18>
- Ismail Suardi Wekke, D. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. In *Metode Penelitian Sosial* (Vol. 33).
- Lahmi, A. (2016). Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.172>
- Laili Zufiroh1, Sairul Basri2, S. (2023). TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 Laili. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hpatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- LUBIS, M. (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 0–5. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- Megi Tindangen1, Daisy S.M Engka2, P. C. W. (2020). PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS : PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA). *Agile Model-Based Development Using UML-RSDS*, 20(03), 43–68. <https://doi.org/10.1201/9781315368153-8>
- Minsih, D. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *JURNAL EKSPERIMENTAL : Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.58645/eksperimental.v10i2.219>
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI Yang Profesional. *Quality*, 4(2), 217–235.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.
- Nur'asiah*, Slamet Sholeh, M. M. (2020). PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 26–36. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>
- Nurotun Mumtahanah. (2015). Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif represif kuratif dan rehabilitasi. *Al- Hikmah. Publikasi Ilmiah*, 5(September), 12–13.

- Pinastika, P. D. F. (2016). Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMK Perindustrian Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 241–256.
- Rahayu, R. R. (2019). PERAN GURU PAI, WALI KELAS DAN KONSELOR BK DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP AKHLAK SISWA (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2962>
- Ramadhani, S. A. Y. U. (2019). *METODE DAN STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH*. 6115, 686–696.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Saleh, S. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180.
- SANJANI, M. A. (2020). TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR. *Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
- Santi1, Undang2, K. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Pendidikan Tambusai*, 7(2), 192–216. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282>
- Sari, Y. (2018). Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1(1), 307–461. <http://ejournal.unp.ac.id/>
- SHADIQIN, M. (2017). *PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMAN-1 MUARA LAHEI KABUPATEN BARITO UTARA* (Vol. 549).
- Sirajuddin. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sondakh, M., Mingkid, E., & Kawengian, D. D. V. (2014). Peranan komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Acta Diurna*, 3(4), 1–16.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23.

- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, 12(1), hlm 35.
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/1551%0Ahttps://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/1551/1360>
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 324–335.
<https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>
- Umiyati Jabri1*, Wahyuddin Naro2, Y. (2023). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Journal of Education, Psychology and Counselin*, 5(1), 120–131.
<https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a10>
- Usu, U. S., Lahaji, & Damhuri. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMKN 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango. *Irfani*, 15(2), 53–58. <https://doi.org/10.30603/ir.v15i2.1169>
- Widodo, G. S., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar “Raja Agung.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 142–153.
- Wijaya, F. (2017). Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. *Al-Tazkiah*, 6(2), 95–110.
- Yaqin, M. A. (2016). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.2.293-314>
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.09(2), 1185–1230.
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>
- Zakarya1, Hafidz2, Martaputu3, H. N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Innovative Education Journal*, 5(2).
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pembelajaran bahasa arab. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.